



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying pada Remaja

Asya Nova Pramisti Dewi ¹

¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Maharani Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
asyanova10@gmail.com

ABSTRACT

Objective: Parenting styles and social media usage had a significant impact on adolescent behavior, including bullying behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting styles and the use of social media with bullying behavior in adolescents.

Methods: approach. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling, with a sample size of 279 respondents. The independent variables in this study were parenting styles and the use of social media, while the dependent variable was bullying behavior. The instruments used for the parenting style questionnaire used the Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ), the social media usage questionnaire used the Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS), and the bullying behavior questionnaire used the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI).

Keywords:

Parenting, Use of social media,
Bullying behavior, Adolescents

Results: Data analysis used the Spearman Rho test. The results of the bivariate statistical test in the study of parenting styles with bullying behavior showed a p value = 0.000 where p (<0,05) and r = 0.454, so it could be concluded that there was a relationship between parenting styles and bullying behavior. The bivariate statistical test of social media usage with bullying behavior showed a p value = 0.000 where p (<0,05) and r = 0.427, so it could be concluded that there was a relationship between social media usage and bullying behavior.

Conclusion: Parents are helping to build positive relationships with others, clear boundaries from parents, and well-monitored use of social media were a strong combination for adolescents to avoid bullying behavior.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan serangkaian tindakan yang berulang, bukan hanya kejadian sekali. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* seringkali memiliki keunggulan dalam derajat sosial atau kekuasaan, seperti usia yang lebih tua, kekuatan fisik yang lebih besar, atau kepopuleran yang memungkinkan mereka mengeksplorasi posisi mereka. Remaja yang paling rentan menjadi korban *bullying* seringkali datang dari kelompok yang terabaikan dalam masyarakat, keluarga dengan pendapatan rendah, individu dengan karakteristik fisik yang beragam, remaja dengan disabilitas, atau remaja migran dan pengungsi (UNICEF, 2020).

Bullying berdampak pada peningkatan risiko gangguan psikologis, penurunan fungsi sosial, dan gangguan dalam proses pendidikan. Di Indonesia, hingga 40% dari kasus bunuh diri dikaitkan dengan *bullying*. Data ini menunjukkan bahwa efek negatif dari *bullying* sangat merugikan bagi korbannya, karena dapat menciptakan keinginan untuk melakukan bunuh diri (UNICEF, 2020). Dampak dari *bullying* bisa dirasakan baik secara langsung maupun bertahun—tahun setelahnya. Penyakit psikologis termasuk kesedihan, kecemasan, gangguan tidur, dan kinerja yang buruk di tempat kerja dan sekolah adalah beberapa di antara efek jangka pendek (Rachmawati et al., 2023).

Saat ini, isu *bullying* semakin meresahkan di kalangan siswa sekolah. Peningkatan kasus *bullying* di lingkungan sekolah sangat disayangkan, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa adanya kekerasan baik fisik maupun psikis. Norma—norma sosial di dalam lingkungan sekolah terus menurun seiring berjalannya waktu, dengan banyaknya siswa yang kurang memperhatikan teman—teman mereka dan bahkan mengabaikan peran orang tua. Hal ini sering kali mengakibatkan perilaku merugikan diri sendiri dan dampak negatif terhadap prestasi akademis (Sarumin, 2022).

Departemen Pendidikan Amerika Serikat melaporkan bahwa *bullying* mempengaruhi lebih dari 13 juta anak setiap tahunnya, sehingga mendorong sekitar 160.000 siswa untuk bolos setiap hari untuk menghindarinya. Insiden *bullying* di sekolah adalah keluhan paling umum yang disampaikan oleh masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di bidang pendidikan (Utomo & Sari, 2022). Berdasarkan laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), sekitar 87,6% dari kasus *bullying* terjadi, dimana lebih banyak laki—laki menjadi korban dibandingkan perempuan, dan perilaku ini umumnya

terjadi pada usia remaja awal. Salah satu isu yang menjadi fokus utama dalam lingkungan pendidikan masa kini yaitu fenomena tindakan agresif antar siswa di sekolah. Tindakan tawuran dan *bullying* yang pelajar lakukan menjadi lebih sering dilaporkan melalui media cetak maupun elektronik (Widya, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020), anak—anak yang terlibat dalam tindakan intimidasi atau *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan yang otoriter atau terlalu membebaskan. Gaya pengasuhan otoriter ditandai oleh sikap orang tua yang kaku dan pola komunikasi yang searah saja. Mereka lebih suka menggunakan kekuasaan, perintah, serta hukuman sebagai metode pengasuhan. Di sisi lain, pola asuh permisif dikenal dengan kurangnya pengawasan dan pengarahan dari keluarga. Mereka cenderung mengabaikan perilaku buruk anak, berpikir bahwa anak akan belajar melalui pengalaman mereka sendiri.

Namun, selain berfungsi sebagai alat Komunikasi dan sumber informasi yang disediakan oleh media sosial sering kali disalahgunakan oleh penggunanya. Banyak pengguna media sosial menggunakan *platform* tersebut untuk menyampaikan komentar yang negatif terhadap orang lain. Contohnya, dalam pengamatan peneliti di platform Twitter, ditemukan tindakan seperti membagikan foto memalukan seseorang dan menyebarkannya di media sosial, pengiriman ancaman berulang kali menggunakan pesan singkat, serta penggunaan akun—akun anonim untuk menghina dan merendahkan orang lain (Nissa & Hatta, 2022).

Menurut penelitian Rachmawati et al., (2023) hasil uji Spearman rho menunjukkan nilai $p = 0,004$, mengindikasikan adanya korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* di SD Negeri Balong Tani. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Amran & Slametiningsih (2021) yang menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,000 (\alpha = <0,05)$. Penelitian Wirmando et al., (2021) menemukan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* pada remaja, dengan hasil uji chi—square menunjukkan nilai $p = 0,002 (p < \alpha)$. Selain itu, penelitian Utomo & Sari, (2022) menunjukkan bahwa hasil uji chi—square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying*, dengan nilai p —value = $0,01 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa—siswi SMP Negeri 1 Wajak, ditemukan

bahwa dari 10 anak yang ditanyai mengenai kasus *bullying* di sekolah, 9 di antaranya terindikasi menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*. Bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan adalah verbal, seperti mengolok—olok teman dan menggunakan panggilan yang tidak disukai. Sedangkan pada korban *bullying*, jenis *bullying* yang paling sering dialami adalah verbal, seperti dipanggil dengan nama orang tua dan diejek, serta *bullying* fisik seperti disenggol atau didorong secara sengaja. Dari temuan tersebut, 9 anak terindikasi sebagai pelaku sekaligus korban *bullying*, di mana 6 di antaranya tumbuh dengan gaya pengasuhan orang tua yang otoriter, dan 3 di antaranya dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis. Dari 10 anak tersebut juga menggunakan media sosial dalam kesehariannya, dan didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya terindikasi menjadi korban *Cyberbullying*.

Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi terdiri dari 926 siswa. Pengambilan sampel dilakukan melalui *proportionate stratified random sampling*, dengan jumlah sampel 279 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain: Remaja usia 12—19 tahun, Bertempat tinggal dengan orang tua, Memiliki media sosial (WhatsApp, Instagram, X, Pinterest, dll). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain: Siswa yang sedang cuti atau tidak masuk sekolah saat penyebaran kuesioner, Siswa yang tidak mau atau tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ) digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua, The Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS) untuk mengukur penggunaan media sosial, dan Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) untuk mengukur perilaku *bullying*. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rho menggunakan SPSS 20. Teknik pengolahan data yang digunakan setelah melakukan pengumpulan data yaitu: Tahap *editing*, tahap *coding*, tahap *scoring*, tahap *Entry data*, tahap *tabulating*, dan tahap *cleaning*. Berdasarkan surat lolos kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura dengan nomor 2013/KEPK/STIKES-NHM/EC/III/2024 dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bu-

jukan/Eksplorasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016.

HASIL

Penelitian hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Kategori Perilaku <i>Bullying</i>	n	%
Bukan Pelaku dan Korban	36	12,9%
Pelaku	12	4,3%
Korban	52	18,6%
Pelaku dan Korban	179	64,2%

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar 64,2% (179 responden) menjadi pelaku dan korban *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Kategori Pola Asuh Orang Tua	n	%
Permissive (Permisif)	5	1,8%
Authoritative (Demokratis)	81	29%
Authoritarian (Otoriter)	193	69,2%
Total	279	100%

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar 69,2% (193 responden) memiliki pola asuh otoriter (*authoritarian*) pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Kategori Penggunaan Media Sosial	n	%
Normal	83	29,7%
Alert	189	67,7%
Addict	7	2,5%
Total	279	100%

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar 67,7% (189 responden) termasuk dalam kategori waspada (*alert*) dalam penggunaan media sosial pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak.

Berdasarkan tabel 4 tersebut membuktikan hasil dari analisis statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* berdasarkan uji statistic Spearman rho didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada

remaja di SMP Negeri 1 Wajak, kemudian nilai $r = 0,454$ membuktikan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*, artinya perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Hubungan antar variabel	p	r
Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0,000	0,454
Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0,000	0,427

Berdasarkan tabel tersebut juga membuktikan hasil dari analisis statistik hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* berdasarkan uji statistic *Spearman rho* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak, kemudian nilai $r = 0,427$ membuktikan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi penggunaan media sosial remaja maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* para remaja. Dengan demikian perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.

PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa sebanyak 64,2% (179 responden) menjadi pelaku dan korban *bullying*. Responden berdasarkan karakteristik menjadi pelaku dan korban lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menjadi korban sebanyak 18,6% (52 remaja), responden yang bukan pelaku dan korban sebanyak 12,9% (36 remaja) dan responden yang menjadi pelaku sebanyak 4,3% (12 remaja). Hasil penelitian ini selaras dengan Sari et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa seluruh responden pernah mengalami kondisi di mana mereka menjadi pelaku sekaligus korban dari tindakan *cyberbullying* secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban memiliki potensi untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, dan sebaliknya.

Rofiqah et al., (2023) menyatakan salah satu alasan siswa terlibat dalam perilaku *bullying* yaitu sebab mer-

eka pernah menjadi korban. Saat menjadi korban, mereka mungkin belajar jika menjadi pelaku lebih memuaskan daripada terus menjadi korban. Pemikiran ini muncul berdasarkan pengalaman mereka di mana pelaku, sama seperti korban dalam situasi *bullying*, mendapat dukungan atau pengakuan atas perilaku mereka dari orang—orang di sekitar mereka, seperti terlihat dalam reaksi tertawa dari siswa lain saat kejadian perundungan terjadi. Selain itu, kurangnya tindakan dari lingkungan juga memberikan kesan bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Oleh karena itu, korban *bullying* bisa menjadi pelaku kejahatan jika situasinya memungkinkan. Salah satu aspek yang masih menarik perhatian dalam konteks *bullying* adalah respon korban terhadap tindakan *bullying* yang melebihi tingkat intimidasi yang mereka alami. Pembalasan adalah respons yang refleksif di mana siswa berusaha melindungi diri mereka untuk menjaga keamanan.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa pelaku *bullying* sendiri pernah menjadi korban *bullying*. Pengalaman ini bisa menyebabkan trauma dan rasa marah yang kemudian diekspresikan melalui perilaku *bullying* terhadap orang lain. Remaja yang menjadi pelaku *bullying* bisa menjadi cara untuk mengatasi perasaan lemah atau kurang berdaya yang mungkin mereka rasakan akibat dari pengalaman *bullying* sebelumnya. Oleh karena itu, ketika remaja tersebut mengalami kekerasan, dia mengambil kesimpulan bahwa lebih memuaskan menjadi pelaku daripada menjadi korban.

Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden dengan jumlah terbesar yang mengambil peran ganda sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu 40,1% (112 responden). Penelitian (Smith et al. 2019 : Borualogo et al., 2023) but there is still limited study exploring beliefs supporting violence in Indonesia from the perspective of gender differences. This study used a cross-sectional design. A representative sample of elementary and junior high school students in Kota Bandung ($N = 1,539$) menyimpulkan bahwa siswi perempuan lebih banyak terlibat dalam tindakan *bullying* psikologis dengan cara mengucilkan murid lain. Temuan ini selaras dengan penelitian Borualogo & Casas (2021) 10, and 12 years old di Indonesia yang mengungkapkan jika *bullying* psikologis lebih banyak dialami oleh siswi perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Hasil analisis dari (Jannatung, 2018 : Safitri et al., 2023) menunjukkan bahwa perempuan juga mungkin terlibat dalam tindakan kekerasan atau *bullying*. *Bullying* sering kali dimulai dengan ejekan, fitnah, dan

gosip, yang kemudian bisa berlanjut menjadi konflik fisik. Penelitian (Fisniwati, 2018 : Safitri et al., 2023) menemukan perbedaan dalam karakteristik kepribadian antara laki—laki dan perempuan, termasuk dalam soal aspek emosional. Laki—laki cenderung lebih pasif, tertutup, dan membutuhkan sedikit dukungan kelompok, sementara perempuan cenderung lebih emosional, bersifat kompetitif, aktif, terbuka, percaya diri, dan kadang memerlukan dukungan kelompok. Karakteristik ini membuat perempuan lebih mungkin terlibat dalam perilaku *bullying*.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa perempuan cenderung menggunakan bentuk *bullying* verbal yang lebih tersamar dan tidak langsung, seperti pengucilan sosial, atau penyebaran rumor. Di lingkungan sekolah dapat memungkinkan perempuan terlibat dalam persaingan sosial yang intens. Persaingan ini dapat memicu perilaku *bullying* sebagai strategi untuk menekan atau merendahkan pesaing mereka dalam upaya untuk meraih atau mempertahankan status sosial.

Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden dengan jumlah terbesar yang mengambil peran ganda sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* yaitu usia 13—15 tahun (remaja madya) sebanyak 57,7% (161 responden). Para peneliti berpendapat bahwa remaja remaja berusia 13—17 tahun dianggap sebagai masa remaja yang sangat rentan dan penuh dengan berbagai masalah karena dorongan untuk memberontak, sehingga hal ini dapat menyebabkan peningkatan perilaku *bullying* (Bara, 2014 : Sari & Budiman, 2021). Korban *bullying* sering kali terdiri dari remaja pada tahap pertengahan perkembangan, di titik ini pelaku *bullying* akan menampakkan tingkat egoisme yang meningkat, yang mendorong mereka untuk menjadi pusat perhatian dan merasa perlu untuk menarik perhatian teman sebaya serta memandang diri mereka sebagai lebih superior daripada teman lainnya (Irvan, 2019 : Pratiwi et al., 2021).

Dalam hal remaja, remaja awal (usia 13—16 tahun) lebih mungkin mengalami perubahan perilaku dan sikap daripada remaja akhir (usia 17—18 tahun) (Wolke & Lereya, 2015). Penelitian (Wang, 2015) menunjukkan bahwa remaja di sekolah menengah sering kali mengalami perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam setahun. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa remaja di sekolah menengah pertama terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, remaja yang berada dalam posisi senioritas, khususnya pada usia 14—16 tahun, cenderung melakukan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya yang berada dalam posisi junior. Hal ini disebabkan oleh peningkatan sifat agre-

sif seiring dengan bertambahnya usia.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa masa remaja merupakan periode beranjak dewasa dan membangun jati diri. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa remaja pertengahan banyak diwarnai dengan pergaulan sehari hari, sikap yang lebih kritis, serta tertarik dengan hal tertentu. Selama periode ini, remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan yang harus mereka hadapi dan selesaikan dengan baik untuk mencapai kematangan sosial, emosional, dan psikologis. Hal tersebut membuat remaja seringkali terhasut oleh lingkungan, baik ke arah positif maupun negatif semacam perilaku *bullying*.

Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wajak dengan jumlah sampel 279 responden, didapatkan hasil bahwa sebanyak 69,2% (193 responden) memiliki pola asuh otoriter (*authoritarian*). Responden berdasarkan karakteristik yang memiliki pola asuh otoriter (*authoritarian*) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh demokratis (*authoritative*) sebanyak 29% (81 remaja), responden yang memiliki pola asuh *permissive* sebanyak 1,8% (5 remaja). Penelitian ini sejalan dengan Syukri (2020) diketahui bahwa lebih banyak orang tua responden 9,2% menerapkan pola asuh otoriter kepada anak—anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan permisif, yang mencapai 4,2% dari keseluruhan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh otoriter (*authoritarian*). Syukri (2020) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang mana orang tua berperan sebagai pengatur utama dan cenderung menggunakan pendekatan yang otoriter, menekankan otoritas, serta meminta ketataan yang mutlak dari anak—anak mereka. Anak diharapkan untuk patuh dan tunduk terhadap kehendak orang tua. Syukri (2020) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter sering kali ditandai oleh kurangnya kesepakatan dan pola komunikasi yang terjadi hanya searah. Orang tua cenderung menggunakan kekuasaan, memberikan perintah, dan memberikan hukuman jika anak tidak mengikuti perintah mereka. Sejalan dengan Rahmawati et al., (2022) menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoriter memberlakukan aturan—aturan ketat yang harus diikuti oleh anak—anak mereka, sering kali dengan menggunakan ancaman—ancaman

sebagai konsekuensi, seperti tidak diajak bicara jika anak menolak untuk makan. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung menggunakan kekuatan, memberikan perintah, dan memberikan hukuman.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan secara sosial, emosional, maupun psikologis bagi remaja seperti cenderung menjadi pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan dan mengatasi masalah karena butuh bantuan orang tua atau figur otoritas. Tidak hanya itu, Gaya pengasuhan otoriter seringkali menimbulkan perasaan terkekang dan tidak leluasa pada diri remaja. Oleh karenanya, remaja melawan orang tua dengan mencari kebebasan dan pengalaman baru saat mereka di luar kendali orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*) berjenis kelamin perempuan sebanyak 43% (120 responden). Hal ini sejalan dengan penelitian Zakia, (2021) Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 72 Jakarta dari 72 responden didapatkan hasil terbanyak bahwa perempuan berjumlah responden (51,4%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh antara laki—laki dan perempuan. Sehingga perempuan cenderung banyak memerlukan perhatian dan kasih sayang lebih dibandingkan laki—laki yang dianggap bisa menjaga atau melindungi dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (Santrock, 2003 : Mardhotillah & Agustriarini, 2022) gaya pengasuhan orang tua yang berbeda dapat berdampak pada ketidaksamaan tingkat kemandirian antara laki—laki dan perempuan. Dibandingkan dengan wanita, pria biasanya dianggap lebih proaktif dan memiliki prospek yang lebih besar untuk mandiri. Orang tua biasanya memberikan perlindungan yang lebih besar kepada anak perempuan, yang dapat membuat mereka lebih responsif terhadap interaksi sosial dan cenderung mengandalkan bantuan orang lain.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa perempuan lebih banyak memiliki pola asuh otoriter karena perempuan mempunyai perasaan yang takut, tidak berdaya untuk menjadi mandiri. Oleh sebab itu orang tua melakukan pengekangan dan lebih protektif terhadap anak perempuan. Tidak hanya itu, masih adanya stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam peran yang lebih terbatas. Stereotip ini dapat menyebabkan orang

tua merasa perlu untuk melindungi anak perempuan lebih ketat, sehingga Hal ini mendorong orang tua untuk menggunakan gaya pengasuhan otoriter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*) yaitu usia 13—15 tahun (remaja madya) sebanyak 62,4% (174 responden). Murni & Feriyal (2023) menyatakan bahwa beberapa orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan harapan supaya anak—anak mereka tumbuh sesuai dengan harapan, namun hal tersebut bisa membuat anak—anak merasa terkekang dan bahkan menjadi pemicu bagi mereka untuk memberontak dan melakukan perilaku kenakalan. Orang tua percaya bahwa dengan pola asuh otoriter akan membantu remaja madya menjadi disiplin dan sukses dalam kehidupan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter dapat membantu anak—anak di usia dini dan remaja, pola asuh ini dapat menjadi bumerang jika dipertahankan hingga remaja. Menurut (Yusria, Halilintar, Ilyas, & Kholidoh, 2020), Gaya pengasuhan yang otoriter berpotensi memberikan efek negatif terhadap inisiatif anak, kepribadian yang kaku, perilaku pasif, dan kecenderungan untuk mundur. Hal ini juga ditunjukkan oleh (Fuad, 2010 : Azzahra et al., 2021) bahwa pola asuh otoriter tidak berdampak secara positif dan membangun bagi cara berperilaku remaja. Hal ini menunjukkan bagaimana proses perkembangan mental remaja—termasuk berpikir, bertindak, dan membuat penilaian moral dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa remaja pertengahan mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, termasuk perkembangan kemampuan berpikir abstrak. Pola asuh otoriter banyak digunakan oleh orang tua dalam masa ini, karena remaja pertengahan sering terpengaruh oleh lingkungan luar mereka, termasuk teman sebaya, media sosial, dan budaya populer. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter meyakini jika memberlakukan aturan yang ketat, mereka dapat melindungi remaja dari bahaya—bahaya di luar rumah, seperti narkoba, alkohol, atau perilaku berisiko lainnya.

Penggunaan Media Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wajak dengan jumlah sampel 279 responden, didapatkan hasil bahwa sebanyak 67,7% (189 responden) termasuk dalam kategori waspada (*alert*) dalam penggunaan media sosial. Responden berdasarkan kat-

egori waspada (*alert*) lebih banyak dibandingkan dengan responden kategori normal sebanyak 29,7% (83 remaja), responden dengan kategori kecanduan (*addict*) sebanyak 2,5% (7 remaja). Penelitian ini sejalan dengan Faridah et al., (2023) di mana mayoritas dari 76 responden menunjukkan 46 responden (60,5%) berada dalam kategori waspada. Dari hasil keseluruhan, mayoritas responden, yakni 46 orang (60,5%), berada pada tingkat kesadaran atau kewaspadaan dalam menggunakan media sosial. Remaja cenderung ingin menggunakan media sosial sebagai bentuk hiburan, namun sering menghadapi kesulitan terkait hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori “*alert*” dalam hal penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa dari total 74 responden, sebanyak 73 responden (98,6%) berada dalam kategori peringatan, sementara hanya 1 responden (1,4%) termasuk dalam kategori kecanduan. Studi ini juga menemukan bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa SMA Negeri 12 Medan masuk dalam kategori waspada atau peringatan. Hal ini dikarenakan para responden melaporkan bahwa mereka merasa puas saat menggunakan media sosial dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, seperti mendapatkan komentar positif, meningkatkan jumlah *like*, dan jumlah pengikut yang bertambah. Mereka juga menggunakan media sosial sebagai cara untuk mengatasi perasaan sedih, juga mengalami kondisi di mana mereka diminta untuk tidak menggunakan media sosial, namun tetap mengabaikan dan tidak menghiraukannya. Selain itu, mereka juga pernah berupaya untuk mengurangi intensitas penggunaan media sosial, tetapi upaya tersebut tidak membawa hasil.

Faridah et al., (2023) menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang dapat terkait dengan tingkat kewaspadaan atau kesadaran yang tinggi yang dialami oleh banyak remaja, salah satu faktor tersebut adalah frekuensi penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Netrawati (2015) yang menemukan bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori pengguna media sosial dengan intensitas sedang, yaitu sebesar 64,8%. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin parah pula tingkat kecanduan media sosial pada remaja.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa di era sekarang tidak menutup kemungkinan jika remaja kebanyakan aktif dalam menggunakan media sosial. Tingkat

waspada (*alert*) remaja dalam menggunakan media sosial cenderung meremehkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Penggunaan media sosial pada remaja dalam kategori *alert* atau waspada memang harus dipantau dalam penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden yang menggunakan media sosial berjenis kelamin perempuan sebanyak 41,9% (117 responden). Hasil penelitian sejalan dengan Andiarna et al., (2020) yang menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan, sebanyak 139 responden (71,6%). Devito dalam bukunya mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka dan memiliki dorongan yang kuat untuk menyampaikan perasaan mereka. Oleh karena itu, dalam konteks penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi, perempuan lebih aktif daripada laki-laki (A Devito, 2011 : Andiarna et al., 2020).

Para peneliti mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih mungkin untuk mengungkapkan emosi mereka daripada laki-laki. Mereka dapat dengan mudah mengekspresikan diri dan terlibat secara aktif dalam hubungan mereka melalui media sosial. Hal ini terkait dengan sifat media sosial yang memungkinkan interaksi yang terbuka. Perempuan memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang-orang dalam lingkungan mereka dan juga masyarakat secara luas melalui media sosial. Penggunaan media sosial dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dialami oleh perempuan. (Lubis, 2014 : Cendrawan & Ajisuksmo, 2020).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa remaja perempuan sering lebih tertarik pada aspek sosial dari media sosial, termasuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan. Selain itu, remaja perempuan lebih tertarik pada konten multimedia yang disajikan di media sosial, seperti gambar, video, dan cerita. Mereka menggunakan waktu lebih banyak untuk menonton dan membagikan konten tersebut, yang dapat meningkatkan frekuensi penggunaan mereka. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial perempuan dapat mengurangi stress dalam diri mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden yang menggunakan media sosial yaitu usia 13–15 tahun (remaja madya) sebanyak 61,3% (171 responden). Aprilia et al., (2020) menyatakan

bahwa remaja pada usia pertengahan sering menggunakan media sosial untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang berbagai hal yang ada di *platform* tersebut. Mereka juga cenderung menggunakan media sosial karena melihatnya sebagai tren di antara teman—teman sebaya mereka. Teori perkembangan remaja menunjukkan bahwa remaja pada periode pertengahan (usia 13—15 tahun) memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendekati teman sebaya dan merasa penting untuk memiliki teman sebaya atau menjadi bagian dari kelompok sebagai bagian dari proses pertumbuhan mereka (Santrock, 2007 : Hamdana et al., 2022).

Namun, menurut Hamdana et al., (2022) Kemajuan teknologi media sosial telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di masyarakat. Penggunaan media sosial memungkinkan pengguna untuk menerima dan menyebarkan informasi secara lebih luas, memudahkan interaksi sosial, serta memfasilitasi ekspresi diri melalui berbagai format seperti gambar, video, dan tulisan. Menurut teori perkembangan remaja (Hurlock, 2011 : Aprilia et al., 2020) pada masa remaja pertengahan, para remaja kerap mengalami tahapan pencarian jati diri di mana mereka sangat bergantung pada peran teman sebaya, cenderung menunjukkan sifat narsistik, serta seringkali menghadapi kesulitan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, menurut teori tahapan perkembangan psikososial Erikson, remaja mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung eksploratif dengan hal—hal baru tanpa mempertimbangkan kemungkinan—kemungkinan yang mungkin timbul. Oleh karena itu, penggunaan media sosial oleh remaja seringkali bertujuan untuk memuaskan ketertarikan mereka terhadap hal—hal baru.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa remaja madya (pertengahan) menggunakan media sosial dengan motivasi utama untuk memenuhi rasa keingintahuan terhadap hal—hal baru dan menjadi bagian dari tren yang sedang berlangsung di kalangan teman sebayanya. Penggunaan media sosial memberikan mereka kesempatan untuk bersosialisasi lebih luas, mengekspresikan diri, dan mengeksplorasi identitas mereka. Namun, dalam proses ini, remaja juga menghadapi tantangan seperti kebingungan dalam pengambilan keputusan, sifat narcissistic, dan risiko menerima informasi tanpa kritis, yang semuanya merupakan bagian dari proses tumbuh kembang dan pencarian identitas mereka di masa remaja pertengahan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak didapatkan bahwa nilai $p = (0,000) < (0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian untuk nilai $r = 0,454$ membuktikan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*, artinya perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Penarikan hasil penelitian dilihat dari nilai signifikan (α) kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amran & Slametiningsih (2021).

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori pelaku dan korban *bullying* paling banyak yaitu yang mendapatkan pola asuh jenis *authoritarian* dengan jumlah 77,2% (149 responden). Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa anak—anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung mengisolasi diri dan menghindari interaksi sosial, sehingga mereka kurang mampu bekerja sama dan kurang kreatif dalam menjalani kehidupan sehari—hari. Pola asuh otoriter memiliki dampak besar pada kehidupan sosial anak. Orangtua dengan pengasuhan otoriter menetapkan aturan keras dan tidak bisa diperdebatkan, serta memberikan hukuman ketika aturan dilanggar. Mereka juga cenderung memprioritaskan keinginan mereka sendiri daripada keinginan anak. Tekanan yang ditimbulkan oleh pola asuh ini dapat berdampak negatif pada kehidupan anak, menyebabkan mereka merasa tidak berkutik dan tidak mampu mebalas. Keadaan ini dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja, terutama menargetkan individu yang sering menyendiri dan kurang percaya diri (Akbar & Fatah, 2022).

Gaya pengasuhan yang digunakan orang tua memiliki dampak besar pada kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Remaja yang mendapatkan pengasuhan positif seperti kasih sayang dan dukungan dari keluarga memiliki risiko lebih rendah untuk menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Perilaku *bullying* jarang terjadi secara spontan, melainkan seringkali terbentuk dari pengalaman—pengalaman yang dialami remaja, baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Jamil & Daryanti, 2021).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneli-

ti kemudian mengasumsikan bahwa pola asuh otoriter yang keras dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat di rumah, yang mana anak mengalami tekanan dan ketidakpuasan yang tinggi. Tidak hanya itu, Orang tua dengan pola asuh otoriter selalu mengontrol anak menggunakan aturan—aturan dengan amat ketat. Hal ini bisa mengarah pada perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku atau korban. Anak yang merasa tidak berdaya atau terkekang di rumah cenderung menyalurkan rasa frustrasi mereka dengan cara yang merugikan terhadap orang lain di lingkungan sekolah atau sosial.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* dan *authoritative* juga ada yang menjadi pelaku *bullying*. didukung oleh teori yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku anak. Jenis pola asuh yang diterapkan akan berdampak signifikan pada perilaku anak, termasuk potensi terlibat dalam perilaku *bullying*. Setiap jenis pola asuh memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak (Amran & Slametiningsih, 2021).

Wulandari et al., (2024) berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pemahaman mereka tentang perilaku *bullying* di kalangan remaja. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena *bullying* pada anak remaja, dan mereka lebih mungkin terlibat dalam upaya pencegahan. Sementara itu, Nursyhabudin et al., (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis dan permisif dapat berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, meskipun prevalensinya tidak sebanyak pola asuh otoriter. Di lingkungan sekolah, anak bergaul dengan teman sebayanya, dan interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan pada perilaku mereka. Remaja cenderung terpengaruh oleh kelompok sebaya yang cenderung melakukan pelanggaran aturan atau perilaku yang tidak terpuji, karena perilaku semacam itu dapat mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok mereka.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa dalam pola asuh permisif, kurangnya pengawasan dan batasan juga dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku *bullying*. Tanpa aturan yang jelas atau konsekuensi yang konsisten untuk perilaku agresif, anak akan merasa bahwa mereka dapat bertindak tanpa pertanggungjawaban. Hal ini dapat menciptakan kesempatan bagi perilaku *bullying* untuk berkembang. Pola asuh demokratis juga mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*. Meskipun pola asuh demokratis memberikan kebebasan untuk membuat

keputusan sendiri, tidak menutup kemungkinan jika kebebasan tersebut disalahgunakan oleh anak untuk mengeksplorasi atau menyakiti orang lain tanpa mengetahui konsekuensi dari perilaku mereka. Tidak ada pola asuh yang absolut benar atau salah, setiap pola asuh memiliki nilai—nilai positifnya sendiri tergantung pada kebutuhan individu remaja dan budaya keluarga. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang unik dan metode tersendiri dalam mendidik anak—anaknya. Banyak yang berkontribusi terhadap timbulnya perilaku *bullying*, termasuk lingkungan sosial, dan faktor-faktor individual.

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Wajak

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak didapatkan bahwa nilai $p = (0,000) < (0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian untuk nilai $r = 0,427$ membuktikan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi penggunaan media sosial remaja maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* para remaja. Dengan demikian perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Penarikan hasil penelitian dilihat dari nilai signifikan (α) kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirmando et al., (2021) di mana terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa—siswi di SMP Negeri 1 Tomohon.

Hasil penelitian tentang hubungan hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* mengungkapkan bahwa jumlah terbesar responden yang terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban yakni penggunaan media sosial kategori *alert* dengan jumlah 78,3% (148 responden). Remaja dalam kategori *alert* menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* yang mana remaja sering kali terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di media sosial. Jika mereka melihat perilaku *bullying* terjadi pada orang lain, mereka mungkin menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang biasa. Remaja semakin tinggi menggunakan media sosial cenderung beresiko besar terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Desinta (2020) mengungkapkan adanya korelasi antara tingkat intensitas penggunaan media sosial dan perilaku *bullying*, di mana semakin besar porsi waktu yang dihabiskan di media sosial, semakin tinggi pula kemungkinannya untuk melakukan tindakan *bullying*. Di sisi lain, rendahnya

intensitas penggunaan media sosial maka anak dapat terhindar dari kecanduan dan ketergantungan media sosial dan beresiko kecil untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hurat & Korompis (2020) menyatakan bahwa responden yang menunjukkan perilaku negatif dalam penggunaan media sosial memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dan intensitas di media sosial, mereka juga lebih rentan terpengaruh dan cenderung melakukan perilaku *bullying* karena terbiasa dengan kebiasaan negatif yang terbentuk melalui interaksi di media sosial. Selain itu, mereka mungkin merasa superior dan sulit untuk diperdebatkan. Oleh karena itu, jika ditemukan pengguna media sosial yang menunjukkan perilaku negatif, kemungkinan besar mereka akan terlibat dalam aktivitas yang tidak baik, termasuk perilaku *bullying*.

Tingginya popularitas media sosial di kalangan remaja disebabkan oleh kebebasan yang lebih besar yang ditawarkannya dibandingkan dengan media lain. Remaja merasa bahwa mereka bisa melakukan apa saja di *platform* ini, termasuk menunjukkan identitas mereka dan mengekspresikan emosi mereka secara terbuka, seperti kemarahan, kekecewaan, atau kesedihan. Mereka bahkan bisa menggunakan bahasa kasar atau mem—*bully* teman atau individu lain. Perilaku *bullying* remaja ini seringkali terjadi disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial. (Primasti dan Dewi, 2017 : Nugraha & Rinawati, 2021).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa remaja cenderung lebih aktif dan terlibat dalam media sosial sering terpapar dengan berbagai konten dan interaksi di *platform* tersebut. Meskipun remaja dalam kategori *alert* dalam penggunaan media sosial, tidak menutup kemungkinan remaja terpapar konten negatif yang berkaitan dengan *bullying*. Terpapar secara berulang kali dengan perilaku *bullying* dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk meniru perilaku tersebut. Tidak hanya itu, intensitas penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi remaja terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial kategori normal juga ada yang menjadi pelaku *bullying*. Remaja yang menggunakan media sosial dengan kategori normal (dalam batas wajar) beresiko kecil untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Penelitian Hurat & Korompis, (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa dan siswi SMP Negeri 1 Tomohon menggunakan media sosial secara positif,

dengan jumlah mencapai 280 responden (96,2%). Akan tetapi, sebanyak 276 responden dari kelompok tersebut (94,8%) memiliki risiko dan terlibat dalam perilaku *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 1 Tomohon memanfaatkan media sosial dengan cara yang positif. Akan tetapi, kondisi ini tidak sepenuhnya mengexcusikan kemungkinan pengguna media sosial dengan perilaku positif juga dapat terlibat dalam perilaku *bullying*.

Para peneliti berpendapat terdapat salah satu faktor yang turut membentuk pola perilaku individu dalam menggunakan *platform* media sosial yang positif tetapi terlibat dalam *bullying* adalah tipe kepribadian responden. Media sosial seperti *Facebook*, yang berfokus pada jaringan sosial dan pertemanan, digunakan untuk memperluas jejaring pertemanan di dunia maya. Untuk menciptakan koneksi yang lebih dekat dengan pengguna dan karakteristik aplikasi ini, gaya bahasa dan konten yang dibagikan harus bersifat rileks dan menghindari adanya kesan formal atau kaku. Keberagaman karakter dan sifat individu para pengguna media sosial dapat memicu munculnya interpretasi yang beragam terhadap sebuah konten yang tersedia, yang akhirnya dapat membuat pengguna yang seharusnya positif terlibat dalam aktivitas negatif seperti *bullying* (Hertika Putri, 2015: Hurat & Korompis, 2020). *Bullying* yang dilakukan oleh responden yang sebelumnya berperilaku positif namun memiliki risiko ini disebabkan oleh variasi dalam kepribadian pengguna dan pembaca posting. Komentar yang mungkin dianggap biasa atau lucu bagi pengguna bisa menjadi menyakitkan atau merendahkan bagi pembaca dan pengguna media sosial lainnya (Hurat & Korompis, 2020).

Wirmando et al., (2021) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi tindakan *bullying* melalui media sosial. Pertama, terdapat faktor dari dalam diri berupa motivasi atau naluri yang mendorong individu untuk berperilaku ofensif dan melakukan kekerasan terhadap pihak lain., seperti mem—*bully* orang lain atas inisiatif pribadi. Selain itu, faktor eksternal juga berperan, seperti pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi informasi dan elektronik, serta organisasi yang dapat mendorong terjadinya perilaku tersebut. Terakhir, kurangnya perlindungan privasi digital pada individu menjadi faktor lain yang menyebabkan akun dengan identitas terbuka menjadi rentan untuk diretas oleh pihak lain di media sosial.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti kemudian mengasumsikan bahwa adanya faktor lain selain penggunaan sosial media yang dapat terlibat dalam perilaku *bullying* khususnya menjadi pelaku *bullying*. Kepribadian yang beragam di antara peng-

guna media sosial seringkali menghasilkan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan dan merespons konten yang mereka temui. Dalam dinamika ini, terkadang remaja yang secara umum normal dalam penggunaan media sosial dapat terlibat dalam aktivitas yang negatif, termasuk perilaku *bullying*. Pengaruh dari kelompok teman sebaya turut berkontribusi pada keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja di SMP Negeri 1 Wajak 69,2% (193 responden) diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*) pada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 1 Wajak 67,7% (189 responden) termasuk dalam kategori waspada (*alert*) dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 1 Wajak 64,2% (179 responden) menjadi pelaku dan korban *bullying*. Hasil analisa data menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak dan ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Wajak.

SARAN

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya 2, namun masih banyak faktor lain yang terkait dengan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel selain 2 variabel tersebut agar dapat menghasilkan variasi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Fatah, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal ...*, 12, 863–870. Retrieved from <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/209/304>
- Amran, T. A., & Slametiningsih. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 4(1).
- Andiarna, F., Widayanti, L. P., Hidayati, I., Agustina, E., & Kunci, K. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 37–42. Retrieved from <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/26>

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 83–97. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.10>
- Cendrawan, J., & Ajisuksmo, C. R. P. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.1793>
- Desinta, M. D. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying pada Anak di SDN Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Faridah, I., Hastuti, E. A., & Mentari, I. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di Smp Muhammadiyah 5 Kota Bandung. *Siakad.Stikesdhh.Ac.Id*, 1–10. Retrieved from <https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400219/4002190041/ARTIKEL PDF.pdf>
- Hamdana, H. M., Awal, M. A., & Rahmawati Azis, R. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di Sma Negeri 9 Luwu. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 13(2), 74–91. <https://doi.org/10.359071/bgjk.v13i2.229>
- Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2020). *Skripsi hubungan antara media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di smp negeri 1 tomohon*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
- Jamil, M. U., & Daryanti, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Bullying Di Smpn Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2). <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i2.109>
- Mardhotillah, M. D., & Agustiarini, R. (2022). Pola

- asuh authoritarian terhadap cinderella complex dimediasi dengan self-esteem. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v2i1.19863>
- Murni, D. E. S., & Feriyal, F. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* ..., 1(12), 1505–1510. Retrieved from <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/661>
- Nissa, R. N. F., & Hatta, I. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 167–173. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.886>
- Nugraha, D., & Rinawati, R. (2021). Hubungan Pengguna Media Sosial Instagram dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA di Kota Bandung. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 7(2), 341–345. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29287>
- Nursyhabudin, M. O., Rusmini, H., & Herlina, N. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019*. 19(2), 1203–1214.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Rachmawati, D. S., Nurlela, L., Kirana, S. A. C., Fatimawati, I., Alriyanto, B. K., & Sairozi, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Anak Di Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86>
- Rahmawati, I. M. H., Rosyidah, I., & Hartatik. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 77–86.
- Rofiqah, Zahroh, S., & Nabilah, N. R. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10604–10618. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1631>
- Safitri, F., Nito Joae Brett, P., & Rahmayani, D. (2023). Tipe kepribadian berhubungan dengan kejadian bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 555–564. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/12248>
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 950.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.
- Sarumin, L. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perundungan (Bullying) pada Siswa. *Jurnal Attending*, 1(1), 53–62.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243–246. <https://doi.org/10.33087/jiub.v20i1.880>
- UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. *The Routledge Handbook of Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Utomo, A. B., & Sari, R. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Perumahan Taman Kota Permai Ii Rt.04 Rw.12. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), 207–214.
- Widya, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 133, 133–139.
- Wirmando, Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
- Wulandari, D., Nelwati, & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8, 144–153.
- Yusria, I. F., Halilintar, D. P., Ilyas, M. P., & Kholisoh, N. Q. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter pada Usia Remaja. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 67. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1189>
- Zakia, S. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Remaja di SMAN 72 Jakarta*.